

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.

2.1 Sejarah Kertosono

Uraian tentang sejarah Kertosono berikut ini merupakan suatu ringkasan singkat dari sejarah kota Nganjuk yang diambil dari sumber tertulis yang kronologis, yaitu sebuah buku sejarah hasil susunan Harimintadji, dkk yang diterbitkan pada tahun 1994.

Pada periode sejarah Indonesia lama, terutama daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dimulai dengan masa kekuasaan dinasti Sanjaya. Kekuasaan seluruh raja dinasti Sanjaya berpusat di Jawa Tengah tepatnya yang terbentang antara Kedu dan Yogyakarta. Sedangkan daerah Jawa Timur, khususnya daerah lembah sungai Madiun dan sungai Brantas termasuk wilayah Nganjuk dan sekitarnya hanya berstatus sebagai daerah penyangga, walaupun secara yuridis formal merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Hindu yang diperintah oleh raja-raja dinasti Sanjaya.

Bukti-bukti sejarah itu ditandai oleh sejumlah prasasti yang berhasil ditemukan di wilayah Nganjuk.

Casparis, seorang pakar epigrafi dan sejarah klasik Indonesia yang banyak melakukan penelitian tentang Airlangga menyatakan bahwa Airlangga banyak melakukan usaha untuk kemakmuran rakyat. Pengembangan perdagangan dilakukan dengan mendirikan dua pelabuhan penting yaitu Hujunggaluh di dekat Mojokerto dan Kembangputih di Tuban. Usaha dagang dilakukan dengan berperahu menyusuri sungai Brantas dari utara sampai selatan. Dengan demikian Kertosono juga bagian dari daerah perdagangan tersebut.

Selanjutnya pada masa penjajahan Belanda, kerajaan Mataram merupakan kekuatan yang membahayakan bagi mereka. Dengan sendirinya sasaran politik kolonial Belanda selalu menyerang dan menyudutkan kerajaan Mataram. Politik likwidasi dan disintegrasi kompeni Belanda terhadap kerajaan Mataram terus dilakukan secara intensif dan sistematis. Puncak dari segala tekanan itu adalah lahirnya Perjanjian Gianti (1755). Dalam perjanjian itu, kerajaan Mataram dibagi menjadi dua bagian yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dalam pembagiannya dirinci daerah-daerah mana saja yang menjadi kekuasaan masing-masing kerajaan. Di antara daerah-daerah tersebut, daerah Pace yaitu wilayah Nganjuk sebelah barat daya menjadi kekuasaan Kasunanan

Surakarta, sementara Kertosono menjadi wilayah kekuasaan Sultan Yogyakarta.

Berdasarkan Peta Jawa Tengah dan Jawa Timur pada permulaan tahun 1811 yang terdapat dalam buku tulisan Carey (1986: 27-29) diperoleh gambaran yang agak jelas tentang daerah Nganjuk. Apabila dicermati ternyata daerah Nganjuk terbagi dalam empat daerah yaitu :

1. Berbek
2. Godean
3. Nganjuk
4. Kertosono

dengan suatu catatan bahwa untuk daerah Berbek, Godean, dan Kertosono merupakan daerah yang dikuasai Belanda dan Kasultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan daerah mancanegara Kasunanan Surakarta.

Sejarah berdirinya Kertosono sendiri dimulai ketika Kerajaan Mataram belum terbagi menjadi dua bagian. Pada saat itu, Paku Buwono I sebagai penguasa Kerajaan Mataram mengirimkan utusan guna menjalankan tugas untuk mendirikan kota kepatihan yang letaknya di tepi sungai Brantas. Rombongan itu dipimpin oleh RT Purwodiningrat yang nantinya menjadi Patih pertama di daerah itu. Bekerjasama dengan seorang ulama setempat yaitu Nur Jalipah dan atas dukungan para santrinya maka

didirikan kota kepatihan yang diberi nama Posono. Letak Kepatihan Posono adalah di desa Pekuncen di wilayah Kecamatan Patianrowo sekarang ini (sekitar 6 km arah utara Kertosono). Daerah ini sebelumnya dibuka oleh Mbah Nur Jalipah dengan dua orang saudaranya. Di sana dibangun masjid dan dijadikan pondok pesantren, dengan santri-santri yang datang dari berbagai daerah. Karena penghuni daerah baru itu semuanya pemeluk agama Islam yang taat dan sebagai pusat pondok pesantren maka desa baru itu mendapat julukan desa Kauman, hingga akhirnya dijadikan Kepatihan Posono.

Pada masa kekuasaan Belanda menjarah kekuasaan kerajaan Mataram, Kadipaten atau Kepatihan Posono tidak luput dari pengamatan mereka. Kadipaten Posono dipindahkan ke selatan karena alasan politis dan berganti nama menjadi Kertosono sampai sekarang. Satu hal yang menguntungkan yaitu Kertosono dijadikan persimpangan jalan dari barat, selatan dan timur dengan dibangunnya jembatan di atas sungai Brantas.

2.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian

2.2.1 Letak

Kertosono merupakan wilayah Kabupaten Nganjuk

yang terletak di bagian paling timur, berbatasan dengan Kabupaten Jombang, Kediri, dan Bojonegoro. Kecamatan Kertosono terdiri dari empat belas desa dengan luas wilayah 22,68 km². Wilayah Kecamatan Kertosono antara lain berbatasan dengan:

- Kecamatan Patianrowo di sebelah utara
- Kecamatan Baron di sebelah barat
- Kecamatan Ngronggot di sebelah selatan
- Wilayah Kabupaten Jombang dan Kediri di sebelah timur.

Sedang secara geografis, Kertosono dilalui oleh sungai Brantas yang memisahkannya dengan wilayah sebelah timur.

Kertosono secara administratif, di samping sebagai wilayah kecamatan juga merupakan pusat wilayah pembantu Bupati yang meliputi daerah Kertosono, Baron, Ngronggot, dan Patianrowo.

2.2.2 Penduduk

Kecamatan Kertosono dihuni oleh 51.898 jiwa penduduk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1990, dengan kepadatan penduduk 2288 per km. Jumlah penduduk Kecamatan Kertosono terperinci menjadi 25.251 laki-laki dan 26.647 perempuan.

Adapun mengenai suku bangsa, di Kertosono ada juga keragamannya, seperti etnis Tionghoa, Arab, Madura, Banjar, dan sebagainya. Akan tetapi kesemuanya itu menempati posisi minoritas dalam jumlah. Pencantuman jumlah penduduk dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk global, mengingat tidak adanya spesifikasi bahasa kaitannya dengan etnis, genetal, dan sebagainya.

2.2.3 Mata Pencaharian

Melihat letak kota Kertosono yang berada pada persimpangan jalan, maka mobilitas penduduk setempat cukup tinggi. Tingginya mobilitas penduduk menjadikan kompleksnya kehidupan mereka. Sejauh ini diketahui bahwa mobilitas penduduk yang cukup tinggi memudahkan masuknya pengaruh. Dalam hal ini berarti pengaruh yang masuk diterima secara sukarela. Mobilitas penduduk Kertosono yang cukup tinggi itu tidak lepas dari segi matapencaharian, di samping adanya faktor lain yang mempengaruhi, seperti misalnya pendidikan.

Sebagai daerah agraris, pekerjaan sebagai petani memang tetap menduduki posisi teratas dalam statistik tentang mata pencaharian penduduk Kecamatan Kertosono. Akan tetapi dengan terbukanya kesempatan bagi usaha di bidang lain, maka berkembang pulalah usaha di bidang

perdagangan, transportasi, penambangan, dan sebagainya. Dalam perjalannya usaha-usaha di bidang tersebut lebih mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda daripada menjadi petani. Tidak mengherankan jika di Kertosono bermunculan usaha dagang, usaha transportasi ke segala jurusan, dan sebagainya yang berkembang dan bersaing dengan sehat.

2.2.4 Agama

Sebagaimana sejarah kota Kertosono yang bermula dari desa Kauman yang sangat terkenal dengan pondok pesantrennya, maka penduduk Kertosono mayoritas beragama Islam. Selain Islam ada juga agama lain yang muncul di sini seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan.

2.2.5 Pendidikan

Faktor pendidikan, seperti dijelaskan di muka merupakan faktor yang cukup berperan bagi mobilitas penduduk, salah satunya adalah proses pemantapan berbahasa penuturnya.

Kertosono sebagai kota Kawedanan atau wilayah Pembantu Bupati, memiliki sarana pendidikan yang

memadai. Dengan adanya sarana pendidikan yang mencukupi itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan pada penduduk Kertosono juga cukup tinggi. Di Kertosono terdapat sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri, di samping menjamurnya sekolah swasta, beberapa sekolah kejuruan negeri, lima buah Sekolah Menengah Pertama negeri, dan Sekolah Dasar Negeri yang terdapat hampir di setiap desa. Dengan banyaknya sarana pendidikan tersebut, hampir 90% penduduk Kecamatan Kertosono mengenyam pendidikan formal, minimal pada pendidikan dasar.

2.2.6 Keadaan Kebahasaan Daerah Penelitian

Masyarakat Kertosono sebenarnya tidak saja terdiri dari etnis Jawa, tetapi juga ada beragam etnis di samping adanya agama yang berbeda-beda. Etnis yang banyak menduduki sistem perdagangan adalah Tionghoa dan Arab. Sementara itu etnis Madura hanya ada satu dua saja yang umumnya menjadi pedagang makanan seperti soto dan sate. Walaupun masyarakat Kertosono terdiri dari etnis Tionghoa, Arab, Madura, dan sebagainya, akan tetapi dalam hal kebahasaan mereka adalah padu. Pada umumnya mereka sudah tinggal lama di Kertosono dan merupakan keturunan kesekian dari generasi pertama etnis mereka. Dengan adanya kepaduan dalam berbahasa akan semakin

memudahkan penelitian terhadap bahasa Jawa dalam variasi Kertosono terlebih lagi dalam permasalahan leksikal.

Dengan adanya kepaduan dalam bahasa, walaupun Kertosono juga dihuni oleh etnis lain, akan mempertegas pembatasan masalah penelitian. Dengan kata lain penelitian ini tidak perlu melibatkan adanya keragaman etnis pada masyarakat Kertosono.

Pemakaian kosakata oleh penutur bahasa Jawa di Kertosono cukup unik, karena letaknya yang berdampingan dengan dua wilayah yang berdialek lain yaitu dialek Surabaya dan Surakarta. Dengan interaksi antarpenutur menimbulkan munculnya istilah 'areq' dan 'bocah'. Pada daerah lain leksikon yang berasal dari dua kutub yang berbeda itu bila bertemu pada suatu tempat yang sama akan menunjukkan perbedaan, apapun namanya. Tetapi di Kertosono penggunaan istilah yang berlawanan itu tidak menjadi soal. Itulah sebabnya saya menyebut variasi bahasa Jawa di Kertosono itu sebagai hal yang unik. Pada kasus ini saya beranggapan bahwa di satu sisi penutur bahasa Jawa di Kertosono ini ingin mensejajarkan diri dengan penutur dari wilayah dialek Surabaya, dan di sisi lain berusaha menyamakan dengan dialek Surakarta. Kebenaran anggapan ini masih perlu dicari, karena dalam hal ini berarti orang Kertosono tidak memiliki satu

dialek yang menjadi pedoman kebahasaan. Permasalahan inilah yang akan diungkapkan dalam penulisan dari penelitian tentang variasi bahasa Jawa di Kertosono ini.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA